



DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP PENDAPATAN ANGGOTA GABUNGAN KELOMPOK TANI

(Studi kasus: Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang)

Haryo Setiaji, Waridin¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50329, phone +622476486851

ABSTRACT

Bandungan is producing agricultural products with the most commodity varieties compared with other areas in district of Semarang. Banyukuning is one of the village in the district that have received and run the PUAP program (Rural Agribusiness Program), and owned the largest population of farmers, specifically for chilli farmers. PUAP program in Banyukuning managed and run by Farmers Group Association (Gapoktan) Guyub Makmur for revolving capital loan for its members.

This study aims to determine how the PUAP program progresses and knowing its impact on farmers' income. Data collection methods in this study is using direct interviews to the relevant parties and questionnaires. While data analysis method is using the Paired t-test and using the R / C ratio on the chilli hybrid farming after receiving PUAP capital loans

This study results showed all respondents used PUAP to increase their capital. The funds are used to purchase seeds and fertilizers. Testing distinction statistik R / C ratio of before and after PUAP indicate its value t worth -17,649 with significance of $0,000 < 0.05$. This means that there is a significant difference of R / C ratio on before and after PUAP where after puap R / C ratio PUAP greater than before.

Keywords: PUAP, Gapoktan Organizations, Farmers and Income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang masih menghadapi permasalahan di bidang ekonomi. Beberapa masalah yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah adalah masalah kemiskinan dan pengangguran yang diakibatkan oleh bergesernya pembangunan sektor pertanian ke sektor industri. Menurut data BPS pada tahun 2011 sektor pertanian menyumbang 5.877.191 miliar rupiah dari total PDB nasional atas dasar harga konstan. Sektor pertanian terus berperan dalam perekonomian nasional melalui Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan, mulai tahun 2008 Kementerian Pertanian melaksanakan Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP). Sejak tahun 2008 dan 2009 PUAP ditingkat nasional telah dilaksanakan di 20.426 desa/Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan agribisnis di perdesaan, diharapkan melalui Gapoktan PUAP dapat menumbuhkan tingkat keswadayaan masyarakat petani. Kehadiran program PUAP di Kabupaten Semarang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani karena program ini pada dasarnya memberikan bantuan penguatan modal bagi petani. Bantuan modal usaha yang disalurkan melalui Gapoktan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha yang mendukung pendapatan rumah tangga petani sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil Gapoktan PUAP dan menganalisis dampak program PUAP pada pendapatan anggota Gapoktan PUAP di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

¹ Corresponding Author

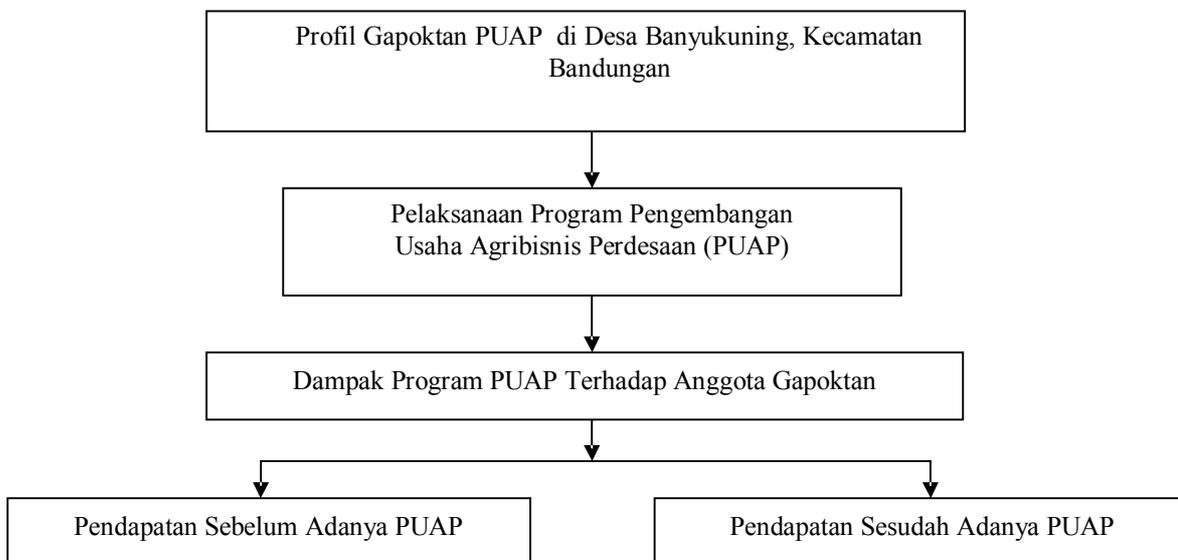
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sumber modal bagi pembiayaan dan modal pertanian dapat diperoleh dari lembaga bank dan non bank. Namun, sebagian besar petani belum bisa mengakses sumber modal tersebut karena adanya keterbatasan dan ketidakmampuan petani untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak bank. Adanya keterbatasan dan ketidakmampuan petani dalam mengakses sumber modal dikarenakan tidak adanya titik temu antara petani sebagai debitor dan bank sebagai pihak kreditor.

Di sisi debitor, karakteristik dari sebagian besar petani yakni masih belum menjalankan bisnisnya dengan prinsip-prinsip manajemen modern, tidak atau belum memiliki badan usaha resmi, keterbatasan aset yang dimiliki, memiliki lahan yang sempit, bermodal rendah, minim teknologi serta jumlah tenaga kerja yang banyak. Sementara itu, di sisi kreditor sebagai lembaga pemodal menuntut adanya kegiatan bisnis yang dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen modern, izin resmi serta adanya jaminan. Relatif tingginya tingkat bunga kredit perbankan, prosedur persyaratan yang relatif sulit untuk dipenuhi serta tidak adanya jaminan merupakan faktor penyebab petani menjadi tidak *bankable* atau kesulitan mengakses kredit bank.

Desa Banyukuning merupakan desa yang memiliki penduduk terbesar bermata pencaharian sebagai petani di Kecamatan Bandungan. Namun, keterbatasan modal membuat usahatani yang mereka jalankan kurang maksimal. Keterbatasan modal yang dimiliki petani akan berdampak pada jumlah produksi yang diperoleh, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan petani.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Semarang merupakan program terobosan Kementerian Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta subsektor. Keberlanjutan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sangat ditentukan pada keberhasilan pengelolaan dana tersebut oleh lembaga pelaksana yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan PUAP yaitu dengan mengukur dan menilai dampak dari program PUAP serta perannya dalam meningkatkan pendapatan usaha pertanian hingga pada akhirnya mampu mensejahterakan para petani di perdesaan. Pengelolaan dan pencapaian tujuan dari program PUAP (peningkatan pendapatan usaha) juga dipengaruhi oleh karakteristik Gapoktan sebagai pelaksana program PUAP. Pelaksanaan program PUAP perlu dievaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan dana bantuan tersebut. Penilaian dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan PUAP, salah satunya dengan mengukur tingkat pendapatan anggota Gapoktan PUAP sebelum dan sesudah adanya program PUAP tersebut.



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Jumlah dan Pemanfaatan Dana PUAP

Penggunaan pinjaman dana yang diperoleh dari pengelolaan dana BLM-PUAP oleh tiap Gapoktan. Batas maksimal pinjaman yang bisa dilakukan oleh anggota sudah ditentukan oleh pengurus Gapoktan. Pemanfaatan dana ini hendaknya digunakan untuk peningkatan kegiatan usahatani. Satuan untuk mengukur biaya tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah.

2. Biaya Usaha Tani

Total biaya terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, yang termasuk biaya tetap sewa alat pertanian, biaya penyusutan peralatan, dan bunga pinjaman. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya tidak tetap adalah biaya bibit, pupuk, pestisida tenaga kerja dan angsuran pinjaman. Satuan untuk mengukur biaya tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah.

3. Produksi Usaha Tani

Produksi usahatani merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi dihitung berdasarkan jumlah panen (kg) yang dihasilkan oleh petani dalam satu musim waktu tanam.

4. Pendapatan Bersih atau Keuntungan Usaha Tani

Keuntungan dapat diketahui dengan menghitung total penjualan dikurangi total biaya produksi dalam satu musim tanam. Satuan untuk mengukur keuntungan tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Gapoktan Guyub Makmur yang telah memanfaatkan dana PUAP untuk usahatani budidaya cabai Hibrida pada tahun 2012. Jumlah anggota Gapoktan yang melaksanakan usahatani cabai Hibrida sebanyak 37 orang petani. Seluruh populasi anggota Gapoktan Guyub Makmur yang melaksanakan usahatani cabai Hibrida dijadikan objek penelitian. Pengambilan keputusan berkaitan dengan jumlah objek penelitian tersebut didasarkan pada jumlah populasi yang hanya berjumlah 37 petani saja.

Kenyataannya ketiga puluh tujuh petani tidak semuanya melakukan usahatani cabai Hibrida sebagai komoditas utama. Ada 3 orang petani yang menjadikan tanaman cabai Hibrida hanya sebagai tanaman selingan saja. Tanaman cabai Hibrida hanya ditanam dalam jumlah yang lebih sedikit di samping tanaman buncis.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, jumlah populasi yang dijadikan objek penelitian berkurang. Jumlah objek penelitian menjadi 34 orang petani, dimana semuanya merupakan petani yang menanam cabai Hibrida sebagai komoditas utamanya.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah Uji t berpasangan. Uji t berpasangan dimaksudkan untuk membandingkan antara pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah adanya Program PUAP, akan dilakukan dengan uji statistik t-hitung untuk berpasangan (Walpole, 1995). Formulasinya sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{d} - d_0}{Sd/\sqrt{n}}; db = n - 1$$

Dimana :

- $\bar{d} - d_0$ = Rata-rata tingkat pendapatan sesudah ada dana pinjaman sebelum ada dana pinjaman
- Sd = Standar deviasi
- n = Jumlah observasi
- db = Derajat bebas



Untuk menguji perbedaan pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah mendapatkan dana pinjaman BLM-PUAP digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Level of signifikan (α) = 0,05 dan $t(\alpha/2; n-1)$
2. Kriteria Uji :
 - Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, db = n-1, $\alpha = 0,05$
 - Ho diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, db = n-1, $\alpha = 0,05$
3. Perhitungan nilai t
4. Kesimpulan : H_0 diterima atau ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Gapoktan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Gapoktan Guyub Makmur berdiri pada tahun 2007, pada awalnya kantor sekertariat Gapoktan Guyub Makmur berada di kantor desa Banyukuning, dan pada tahun 2010 kantor sekertariat dipindah ke rumah salah satu pengurus Gapoktan Guyub Makmur yang terletak di jalan Kalipawon-Jambu Km 1 Banyukuning. Hingga 2013 jumlah anggota Gapoktan Guyub Makmur berjumlah 633 anggota yang terdiri dari 13 kelompok tani, yaitu Ngudi Tani, Makmur, Ngudi Tani IV, Rejeki I, Tani Utomo, Maju Selangkah, Bina Remaja, Kedung Rejeki, Sari Utomo, Ngesti Ajuning Tani, Ayuning Tani, Al Khafi dan Putri Manis.

Awal terbentuk Gapoktan Banyu Kuning memiliki modal sebesar Rp 1.300.000,00 , modal ini diperoleh dari uang sebesar Rp 100.000, 00 yang dikumpulkan dari tiap kelompok tani. Kegiatan rutin Gapoktan Guyub Makmur adalah pertemuan rutin dan pengelolaan dana bergulir. Gapoktan Guyub Makmur dibentuk secara kesepakatan dan musyawarah oleh seluruh pengurus kelompok tani desa Banyukuning, perangkat Desa , lembaga desa dan pemuka masyarakat dengan tujuan memberdayakan kelompok tani, sehingga dapat lebih memberdayakan kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, dan peningkatan usaha tani. Kegiatan Gapoktan Guyub Makmur adalah usaha simpan pinjam permodalan usaha tani dan pembinaan kelompok tani melalui kerjasama dengan pembina dinas terkait.

Gapoktan PUAP Guyub Makmur telah dikukuhkan dengan akta notaris nomor 01 tanggal 01 Desember 2011.dengan nama Perkumpulan Gabungan Kelompok Guyub Makmur.

Gabungan kelompok tani Guyub Makmur melakukan simpan pinjam dengan model konvensional dengan bunga 1,5 persen dengan ketentuan pinjaman maksimal sebesar Rp 1.000.000,00 setiap anggota. Anggota yang akan melakukan pinjaman diwajibkan mengajukan Rencana Usaha Anggota (RUA) dengan mengisi formulir yang berisi nama anggota, alamat anggota, kelompok tani , jenis usaha, jenis angsuran, keperluan pinjaman, lama pengembalian dan jumlah pinjaman, formulir disertai dengan fotokopi KTP yang bersangkutan. Dana pinjaman akan cair sebulan setelah pengajuan.

Analisis Biaya Usahatani Cabai Hibrida

Biaya tetap dari usahatani cabai hibrida adalah sewa lahan, penyusutan alat, sewa alat dan bunga modal.

Tabel 1
Rincian Jumlah Biaya Tetap pada Usahatani Cabai Hibrida sebelum dan sesudah PUAP

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TFC.sblm	34	60000.00	80000.00	68529.41	7640.54
TFC.ssdh	34	135000.00	155000.00	143529.41	7640.54

Sumber: Data primer 2013, diolah

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap usaha tani cabai hibrida sesudah program PUAP menunjukkan lebih besar dari sebelum PUAP dimana pada sebelum PUAP rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp. 68529,41 sedangkan sesudah PUAP rata-rata biaya tetap menjadi sebesar Rp. 143529,41.



Biaya tetap dalam usaha tani cabe ini tersusun dari dua komponen yaitu yang berasal dari penyusutan peralatan usaha tani dan bunga pinjaman. Pada sebelum program PUAP, beban biaya tetap petani hanya terdiri dari beban penyusutan alat-alat tani dan sesudah pemberian program PUAP biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan biaya bunga pinjaman PUAP. Peralatan yang digunakan dalam usaha tani cabai hibrida adalah cangkul, selang, ember semprotan pestisida dan sabit.

Biaya tidak tetap dalam usahatani cabai hibrida adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya sewa alat, biaya bambu, biaya plastik mulsa, biaya kapur dolomit, biaya tali, dan biaya tenaga kerja. Besar kecilnya biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani, tergantung dari luas lahan yang akan mereka garap.

Tabel 2
Perubahan Alokasi Biaya Variabel Sesudah Program PUAP

Biaya Variabel	Sebelum PUAP	Sesudah PUAP	Persen kenaikan
Bibit	625,000.00	689,705.88	10.35%
Pupuk	1,545,941.18	2,380,905.88	54.01%
Pestisida	146,117.65	168,058.82	15.02%
Sewa Alat	212,500.00	229,166.67	7.84%
Perlengkapan	729,352.94	785,647.06	7.72%
Tenaga Kerja	3,000,294.12	3,005,882.35	0.19%

Sumber: Data primer 2013, diolah

Berdasarkan Table 2 tersebut menunjukkan bahwa semua biaya variabel mengalami kenaikan sesudah program PUAP, namun kenaikan terbesar adalah pada biaya pupuk dan biaya pestisida. Hal ini dikarenakan pupuk dan pestisida dinilai akan menjadi penunjang utama dalam usaha tani cabe. Pada biaya bibit hanya mengalami kenaikan sebesar 10,35%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelian bibit tidak berubah besar. Hal ini karena luas lahan petani tidak berubah, sehingga petani hanya menambah sedikit saja bibit untuk usaha tani mereka.

Analisis Penerimaan Usahatani Cabai Hibrida

Penerimaan yang diperoleh petani cukup besar, hal ini disebabkan karena harga jual cabai saat menjual cabai cukup tinggi. Berikut merupakan hasil penerimaan tiap-tiap petani.

Table 3
Rincian Jumlah Penerimaan Usahatani Cabai Hibrida Sebelum dan Sesudah PUAP

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan.sblm	34	2850000.00	22500000.00	11501617.65	4513900.12
Penerimaan.ssdh	34	4050000.00	28290000.00	15077617.65	5729402.69

Sumber: Data primer 2013, diolah

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani cabai hibrida pada sesudah program PUAP mengalami kenaikan, dimana rata-rata sebelum PUAP penerimaan petani adalah sebesar Rp. 11501617,65 sedangkan pada sesudah program PUAP rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp. 15077617,65.

Penerimaan ditentukan oleh jumlah hasil panen dan harga jual cabai hibrida dari petani. Harga jual cabai dari petani dalam hal ini berbeda-beda dari masing-masing petani maupun pada musim panen yang berbeda. Hal ini tergantung pada kualitas panen maupun kondisi harga cabai di pasar sebagai akibat mekanisme pasar cabai.

Harga cabai rata-rata per kilogram pada sebelum program PUAP adalah sebesar Rp. 7259,00 sedangkan pada sesudah PUAP harga cabe adalah sebesar Rp. 8718,00. Harga cabe yang lebih mahal pada sesudah PUAP dikarenakan kualitas cabe yang lebih baik sesudah PUAP. Aspek pupuk dan pestisida serta bibit yang lebih baik menjadi penunjang kualitas hasil panen yang lebih baik.



Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Hibrida

Pendapatan usahatani cabai hibrida pada penelitian ini diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi usahatani selama satu musim tanam. Berikut merupakan pendapatan usahatani dari masing-masing responden.

Table 4
Rincian Jumlah Pendapatan Usahatani Cabai Hibrida

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan.sblm	34	895500.00	12830000.00	5311382.35	2877869.44
Pendapatan.ssdh	34	1456000.00	17195000.00	7823005.88	3660769.71

Sumber: Data primer 2013, diolah

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada sesudah PUAP responden mampu memperoleh pendapatan yang lebih besar disbanding sebelum adanya PUAP, dimana rata-rata pendapatan sebelum PUAP adalah sebesar Rp. 895500 per panen sedangkan sesudah PUAP rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp. 1456000 per panen. Dengan demikian rata-rata petani mengalami kenaikan pendapatan hingga sebesar 62,59%.

Analisis Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio) Usahatani Cabai Hibrida

Usahatani cabai hibrida menguntungkan secara ekonomi dengan menghitung nilai R/C. Suatu Usahatani dikatakan layak diusahakan apabila R/C lebih dari ($>$) 1, dan usahatani tidak layak diusahakan jika nilai R/C kurang dari ($<$) 1. Nilai R/C diperoleh dengan cara membagikan nilai penerimaan petani dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Nilai R/C masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Table 5
Nilai R/C Usahatani Cabai Hibrida

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R/C.sblm	34	1.4068	2.3268	1.8018	0.2418
R/C.ssdh	34	1.5613	2.5498	2.0223	0.2198

Sumber: Data primer 2013, diolah

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sesudah PUAP, rata-rata R/C petani lebih besar disbanding sebelum PUAP. Sebelum PUAP rata-rata R/C adalah sebesar 1,8018 dan sesudah PUAP menjadi sebesar 2,0223. Hal ini menunjukkan bahwa program PUAP dapat meningkatkan pendapatan petani. Baik pada sebelum dan sesudah PUAP nilai R/C semuanya di atas 1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai hibrida cukup menguntungkan petani. Bahkan pada sesudah PUAP tidak ada responden yang nilai R/C nya di bawah 1,5.

Hasil analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) usahatani cabai hibrida yang diusahakan oleh petani responden menunjukkan bahwa usahatani memiliki penerimaan yang lebih besar dibanding biaya usahatani yang dikeluarkan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai R/C rasio dari masing-masing responden yang lebih besar dari satu. Artinya setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata nilai R/C petani responden sebesar 2,0223, ini berarti setiap pengeluaran biaya total sebesar Rp 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2,0223.

Pembahasan

Analisis Perbedaan R/C Ratio Sebelum dan Sesudah PUAP

Pengujian perbedaan R/C ratio pada sebelum dan sesudah PUAP diuji dengan menggunakan uji *paired sample t test*.



Table 6
Hasil Uji Statistit Perbedaan R/C Sebelum dan Sesudah PUAP

	N	Mean	Std. Deviation
R/C.sblm	34	1.8018	0.2418
R/C.ssdh	34	2.0223	0.2198
t	-17,649		
Sig	0,000		

Sumber: Data primer 2013, diolah

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengujian perbedaan statistik R/C rasio sebelum dan sesudah PUAP menunjukkan nilai t sebesar -17,649 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari R/C rasio pada sebelum dan sesudah PUAP dimana sesudah PUAP R/C ratio lebih besar dibanding sebelum PUAP.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Gapoktan Guyub makmur yang berada di desa Banyu Kuning berdiri sejak tahun 2007 yang bertempat di jalan Kalipawon-Jambu Km 1. Hingga tahun 2013 anggota Gapoktan Guyub Makmur berjumlah 633 anggota yang terdiri dari 13 kelompok tani. Awal terbentuk Gapoktan Banyu Kuning memiliki modal sebesar Rp 1.300.000,00, modal ini diperoleh dari uang sebesar Rp 100.000,00 yang dikumpulkan dari tiap kelompok tani. Semua responden petani menggarap lahan miliknya sendiri, luas lahan yang mereka miliki dibawah 5.000 m². Semua responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Efisiensi usahatani cabai lebih besar pada petani yang menggarap lahan yang lebih luas. Hal ini karena adanya biaya tetap usahatani cabai yang cukup besar. Penelitian menunjukkan rata-rata R/C petani sesudah PUAP lebih besar dibanding sebelum PUAP. Sebelum PUAP rata-rata R/C adalah sebesar 1,8018 dan sesudah PUAP menjadi sebesar 2,0223. Pengujian perbedaan statistik R/C rasio sebelum dan sesudah PUAP menunjukkan nilai t sebesar -17,649 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari R/C rasio pada sebelum dan sesudah PUAP dimana sesudah PUAP R/C ratio lebih besar dibanding sebelum PUAP. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dalam penelitian ini tidak membahas faktor cuaca yang dapat berpengaruh pada usaha tani cabai hibrida.

REFRENSI

- Andi, S dan Salawati. 2011. *Analisis Pendapatan Penerimaan Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Di Kabupaten Barito Kuala*. Jurnal Agribisnis Pedesaan. Volume 01 Nomor 04.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2008. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- BPS Kabupaten Semarang. 2008. *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. Kabupaten Semarang.



- Boediono.1998 . *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Creswell, John W. Clark, Vicki L. Plano. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. America. University of Nebraska-Lincoln.
- Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*.
- Departemen Pertanian. 2009. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta : Departemen Pertanian RI.
- Edy, Sungkowo. 2010. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*. Semarang: UNNES.
- Fudjaja, Letty Dan Fitri. 2011. *Analisis dampak BLM-PNPM MP 2008 Terhadap Sumber-sumber Pendapatan Wanita Tani*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 8 Nomor 1.
- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mubyarto . 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian* .Jakarta : Panebar Swadaya.
- Pramudyasari, Nur Hastin. 2008. *Skripsi: "Strategi Pengembangan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Trangkil Tahun 2006."*Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, UNNES.
- Prihartono, Koko M. 2009. *Skripsi: Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Propinsi Jambi*. Bogor. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1993. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Mahekam.J.P.1990. *Manajemen Usaha Tani Daerah Tropis*. Jakarta : LP3ES.
- Mariyah. 2009. *Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat terhadap pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Penjam Paser*. Jurnal Volume 06 Nomor 01.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sadono, Sukirno.1985. *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta : UI Press dan Bima Grafika
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.



Soeharjo, A dan Dahlan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Bogor.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. ALFABETA

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Salemba Empat.

Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian (Maret) : 15-35

Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

UNDIP. 2008. *Pedoman Penyusunan Skripsi dan Pelaksanaan Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu FE*. Semarang: UNDIP Press.

Wenno, Decky. *Analisis pendapatan Petani Jagung Peserta Program Pengembangan Agribisnis Pedesaan Di Kabupaten Nabire*. Jurnal Agroforestri. Volume 5 Nomor 2.